

Implementasi *Istitha`ah* Dalam Sistem Perhajian Indonesia

Oleh Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A.
Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia

Dugaan saya membicarakan *istitha`ah* dalam pertemuan ini adalah (1) apakah kewajiban pemerintah dan/atau masyarakat sebagai penyelenggara haji Indonesia telah berkesesuaian dengan panggilan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang memiliki kesanggupan untuk berhaji, (2) adanya kasus-kasus faktual yang terjadi dan dialami oleh para calon jamaah haji, terutama ketika berada di Arab Saudi, (3) hasil pembicaraan topik ini bisa dijadikan alasan formal dan legal bagi penyelenggara haji Indonesia untuk menunda seorang calon jamaah haji untuk menunaikan ibadah haji sebelum memenuhi standar minimum. Hal ini bias disinergikan dengan keterbatasan kuota dengan populasi umat muslim yang akan beribadah haji, (4) bisa dijadikan sebagai instrument tolok ukur tingkat mutu kualifikasi umat secara menyeluruh untuk berkontribusi kepada pembangunan bangsa dan negara.

Dugaan di atas saya hubungkan dengan posisi ibadah haji dalam struktur *hierarki* Islam yang merupakan pucak dari semua ajaran dasar teologi Islam. Penjelasan nabi Muhammad saw yang disampaikan kepada Malaikat Jibril as itu sejalan dengan kalam Allah swt yang termaktub di dalam kitab suci Alquran surah Al-Baqarah/2:197 “*Berbekallah dan sebaik-baik bekal adalah taqwa*”. Taqwa adalah simpul dari semua amaliyah ajaran Islam seseorang. Posisi, kelebihan dan keutamaan ibadah haji yang demikian itu, diilustrasikan Hasbi Ash-Shiddieqy, di dalam bukunya,

Pedoman Hajji (1975: 6) bahwa “Segala tata cara ibadah dalam Islam baik yang mempergunakan tenaga, semangat, harta, dan menahan hawa nafsu, terlihat jelas dalam ibadah haji”.

Panggilan Allah swt kepada hamba-hamba-Nya untuk beribadah haji hanya ditujukan kepada mereka yang mempunyai kesanggupan, sebagaimana yang difirmankan Allah swt, artinya “...*mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup melakukan perjalanan kepadanya...*”. “Kesanggupan” di situ dijelaskan bahwa orang yang sanggup mendapatkan perbekalan dan alat-alat pengangkutan serta sehat jasmani dan perjalannyapun aman. (Lihat sebagian terjemahan ayat 97 surah Al-Baqarah/2, dan catatan kaki 216, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, hal. 92).

Dalam hubungannya dengan keadaan kita sekarang, makna kesanggupan untuk melakukan perjalanan ke Baitullah, sangat mungkin untuk diperluas maknanya sehingga antara pelaku dengan ritual haji bersinergi dengan kemabruran haji yang dilasanakannya. Perluasan makna kesanggupan tersebut, meliputi: fisik, finansial, kesehatan, knowledge, psikomotorik, adaptasi, implementasi, sosialisasi.

A. Bekal Berhaji

Setiap jamaah calon haji yang baru pertama kali ke tanah suci seringkali mempunyai pertanyaan demikian “*Bekal apa saja yang harus saya persiapkan untuk saya bawa ke tanah suci menunaikan ibadah haji*”?

Pertanyaan ini wajar muncul dan karenanya bagi mereka yang telah menunaikan ibadah haji terdapat kewajiban untuk menjawab atau menjelaskan kepada mereka yang bertanya seperti itu.

Jawaban atau penjelasan atas pertanyaan yang muncul itu akan dirangkum ke dalam lima hal penting yang harus dipersiapkan setiap jamaah calon haji, selanjutnya bisa dikategorikan sebagai bekal untuk pergi menunaikan ibadah haji. Kelima hal itu adalah:

Pertama, bulatkan dan luruskan niat untuk menunaikan ibadah haji karena Allah swt semata. Niat adalah penentu segala perbuatan apa pun yang kita lakukan. Niat ini menjadi tonggak penentu, sebagaimana penjelasan Nabi Muhammad saw—sebagaimana yang umum telah dimaklumi—bahwa “*Innama al-`malu bi al-niyat*” serta adanya firman Allah sebagai yang termaktub, antara lain di dalam surah Ali `Imran/3:97.

Niat bukanlah semata-mata ungkapan lisan dengan mengucapkan lafadz tertentu namun yang terpenting adalah bagaimana bagaimana mewujudkan niat untuk beribadah haji itu ke dalam bentuk BPIH (Biaya penyelenggaraan ibadah haji, yang dikenal sebelumnya melalui istilah ONH atau ongkos naik haji).

Memang terkadang ada mispersepsi dari mereka yang belum sempat menunaikan ibadah haji, dengan berkata “Niat sudah ada sejak lama, tapi uangnya belum ada”. Untuk mewujudkan sebuah niat, ternyata memerlukan tindak lanjut yang berantai. *Pertama*, niat haruslah berangkat dari hati yang bersih, diucapkan oleh lisan, menyimpan uang di Bank. Yang terakhir disebut sering ada kendala,

bagaimana memperoleh uang berjuta-juta itu, padahal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja sudah susah mengaturnya.

Padahal kalau kita mau bertanya, atau rajin bertanya dari beberapa pengalaman mereka yang sudah melaksanakan ibadah haji, sebenarnya mereka sama juga dengan kita. Urutan pengalaman mereka itu adalah menyimpan uang sesuai dengan standar minimal terlebih dahulu ke Bank tempat penyetoran BPIH. Hal ini antara lain bertujuan agar seseorang memperoleh kepastian sheat dan kuota haji. Ketika menyetor uang tersebut ucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*. Kuatkan niat dan tiada henti-hentinya, minimal setiap selesai shalat fardlu—apalagi setelah melaksanakan shalat tahajjud—berdoa kepada Allah swt: “*Allahumma yassir `alayna ziyaratana ila al-Makkati al-Mukarramah wa ila al-Madinat al-Munawwarah li al-hajj wa al-`umrah wa ruju`ana ila baladina bi al-salamah wa al-`afiat*” atau “*Ya Allah, mohon hamba-Mu ini, Engkau taqdirkan bisa menunaikan ibadah haji pada tahun ini*”.

Ibadah haji adalah salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan, walau ada penegasan khusus kepada mereka yang mampu (dzahir dan batin). Seringkali memang terlihat, karena penegasan itulah sehingga seseorang mengulur-ulur waktu untuk berhaji. Dalam kaitan ini perlu kiranya setiap muslim mengingat sabda Rasulullah saw “*Hendaklah kamu bersegera mengerjakan haji maka sesungguhnya seseorang tidak akan menyadari sesuatu halangan yang merintanginya*” (H.R. Ahmad). Dari apa yang dikemukakan Nabi saw di atas, tidak jarang mereka yang sekian lama baru menunaikan ibadah haji, setelah pulang dari tanah suci

barulah berkata “Ia, ya, kenapa tidak sejak dahulu saya beribadah haji. Ibadah haji amat membutuhkan kekuatan yang prima baik fisik maupun mental”.

Kedua, memang tidak keliru jika ada seorang calon haji yang berkata “Saya mau membawa uang dalam bentuk riyal sekian dan dollar sekian”. Sekali lagi itu betul! Tetapi harus diingat bahwa dari uang yang kita setorkan ke Bank tempo hari akan dikembalikan lagi—untuk sebagai bahan banding, tahun lalu sebesar 1500 riyals kepada masing-masing calon haji sebelum diterbangkan ke Bandara King `Abd al-`Aziz Jiddah—sebagai biaya hidup (*living cost*) selama berada di tanah suci.

Akan tetapi kalau kita memperhatikan tuntunan Allah swt dan Rasul-Nya, maka setiap calon haji diminta untuk membawa perbekalan yang dinamakan *taqwa*. Bekal *taqwa* itu bersinambung dari hasil ibadah puasa yang telah dilakukan sebulan penuh sebelumnya. Bekal *taqwa* itulah yang diperlukan oleh Allah swt, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah/2: 197 yang artinya “*Berbekallah dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa*”. *Taqwa* adalah sistem nilai keseluruhan ajaran Islam yang diamalkan oleh setiap umat muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, ilmu. Ilmu yang dimaksudkan secara khusus disini ialah menyangkut masalah haji juga umrah atau yang lebih dikenal dengan manasik haji dan umrah. Sebab dalam realitanya di Tanah Suci, banyak juga ditemukan jamaah yang karena pengetahuan masalah haji dan umrahnya belum cukup, mungkin karena tidak mengikuti bimbingan manasik haji, tidak mengetahui harus

bagaimana dan dalam posisi apa seharusnya yang dilakukan dalam rangkaian ritual ibadah hajinya itu. Beberapa contoh pertanyaan inilah yang diharapkan sudah harus terselesaikan dengan sebaik-baiknya selama kita mengikuti manasik haji yang diselenggarakan di daerah kita masing-masing di tanah air. Dari sinilah sesungguhnya yang diharapkan oleh adanya konsep “haji mandiri” itu mulai diterapkan. Dengan demikian, peranan kegiatan manasik haji oleh KBIH, travel atau biro perjalanan haji, dan pemerintah (Departemen Agama) di tanah air semakin penting artinya dalam menentukan pelaksanaan ibadah haji yang sedang dilaksanakannya. Apatah lagi jika kita perhatikan sabda Rasul saw bahwa “*Khudzu `Anni Manasikakum*”.

Tentu akan lebih sempurna lagi jika sebelum dan selama kita menunaikan ibadah haji di tanah suci sekaligus kita jadikan sebagai sarana dan media untuk meningkatkan pengetahuan keislaman kita dengan cara banyak belajar, bertanya, termasuk dalam hal bagaimana meningkatkan kefasihan baca Alquran. Hal ini perlu dikemukakan, karena begitu banyaknya waktu yang bisa kita fokuskan ke arah sana selama di Tanah Suci. Tidak seperti ketika di tanah air, kita disibukkan oleh berbagai aktivitas keseharian yang tak akan habis-habisnya. Tentu ini pulalah yang antara lain dikandung oleh ayat Allah swt dalam surat Al-Hajj/22:28.

Keempat, tawakkal. Setiap orang yang sedang beribadah haji harus pasrah secara total kepada Allah swt, bahwasanya Allah Yang Maha atas segala sesuatu. Karena itu, kepada setiap calon haji mulai berkeyakinan bahwa apapun yang akan dilakukan, dialami dan yang akan terjadi selama dalam prosesi ibadah haji,

kesemuanya itulah yang terbaik menurut Allah swt kepada dirinya. Yakini bahwa Allah swt, Tuhan yang Maha Rahman dan Rahim kepada setiap hamba-Nya. Tawakkal di sini tidak seperti dalam pengertian atau praktek *fatalisme* yang pernah berkembang di masyarakat Barat. Tetapi yang dimaksud ialah bagaimana agar setiap jamaah calon haji, setelah melakukan segala sesuatunya secara optimal pada akhirnya bermuara hanyalah sebatas kepasrahan kita kepada-Nya.

Sikap tawakkal kepada Allah swt ini harus secara total karena banyak juga pengalaman yang diketahui, bahwa kita belum menunjukkan sikap tersebut. Sekedar menyebut contoh bahwa ada saja di antara calon haji yang tidak siap dengan kenyataan bagaimana seharusnya berhadapan dengan jutaan manusia pada situasi yang sama dengan karakter yang beragam. Dengan mengemukakan contoh ini, kita camkan baik-baik firman Allah swt yang artinya “*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya*” (Q.s. Ali `Imran/3:159).

Kelima, kepergian kita ibadah haji haruslah semata-mata mencari ridha Allah swt. Jika kita telah bersikap demikian, niscaya semua proses ibadah haji kita akan berjalan lancar, kita tidak akan menjumpai kendala sekecil apapun. Manakala Allah swt telah meridhai perbuatan dan ibadah kita, niscaya tidak ada yang bisa merintanginya. Begitulah hakekat amal ibadah yang seharusnya kita semaikan dalam kehidupan keseharian kita. Bukankah Allah swt telah menyatakan dalam Al-Quran yang menyatakan dalam Al-Quran yang artinya “*Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun*

ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya” (Q.s. Al-Bayyinah/98:8).

Bagaimana sikap kehidupan seorang hamba Allah yang mencari keridhaan-Nya semata? Allah swt mencontohkan dalam ayat 59 surah Al-Taubah/9 yang artinya “*Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: “Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebahagian dari karuniaNya dan demikian (pula) Rasul-Nya, sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah”.* (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)”.

B. Haji Mandiri: Mungkinkah?

Istilah atau konsep mandiri ternyata bukan hanya populer dan dipergunakan dalam dunia perbankan seperti Bank Mandiri, Anjungan Tunai Mandiri (ATM) atau perspakbolaan di tanah air kita seperti kompetisi Liga Mandiri, tapi juga dalam sistem penyelenggaraan ibadah haji Indonesia. Singkatnya, haji mandiri.

Apa itu haji mandiri; adakah faktor-faktor yang merupakan kendala untuk memandirikan para calon jamaah haji selama di Arab Saudi; apakah kemandirian beribadah haji mandiri sekedar harapan yang utopia atau sebaliknya, bisa terwujud. Semua itu serba mungkin.

Apa Itu Haji Mandiri?

Adanya istilah mandiri dalam sistem penyelenggaraan haji Indonesia oleh karena pemerintah menghendaki agar setiap calon jamaah haji Indonesia bisa menjalankan ibadah hajinya secara langsung tanpa mengharapkan adanya bimbingan dari pihak lain. Dan ini merupakan obsesi yang dicanangkan oleh pemerintah sekaligus dijadikan indikator perbedaan antara calon jamaah haji yang dibina oleh para Kiyai atau Ustadz dalam suatu Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). Tanpa harus menyebut bahkan menyalahkan para Kiyai di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) sebagai kendala atau penghambat karena mereka diklaim oleh pemerintah sebagai pihak yang sering menciptakan ketergantungan para calon jamaah haji kepada Kiyai atau Ustadznya.

Sebaliknya, justru pemerintah dalam hal ini Departemen Agama lebih serius lagi dengan cara selalu melakukan evaluasi secara akademis pelaksanaan haji yang sudah dilalui dari tahun ke tahun dengan melibatkan *stakeholders* perhajian Indonesia. Sehingga pada suatu saat seluruh calon jamaah haji kita dari Indonesia mampu mandiri dalam tiga hal, yaitu (1) perjalanan, (2) ibadah, dan (3) kesehatan, selama di Arab Saudi.

Istilah mandiri merupakan konsep yang diperoleh dan selanjutnya dikembangkan secara teknis dari ketentuan prasyarat Allah swt di dalam Alquran, di mana ibadah haji hanya diwajibkan kepada mereka terkategori *istitha`ah* (Q.s. Ali `Imran/3:97) yaitu seorang calon jamaah haji mempunyai atau kesanggupan sendiri menjalani prosesi ibadah haji selama di tanah suci. Itulah sebabnya,

istitha`ah dimaknai oleh para ahli `ulum Alquran ialah orang yang memiliki kemampuan jasmani dan ruhani untuk melaksanakan ibadah haji ke dan di tanah suci.

Ibadah haji haruslah dilakukan sendiri oleh orang yang akan melakukannya. Haji adalah ibadah yang mamiliki kekhususan, sebab pelaksanaannya hnya bisa pada waktu yang telah ditetapkan serta pada tempat yang telah disediakan oleh Allah swt. Walau di dalam praktiknya telah ada yang bertindak sebagai pembimbing haji atau *muthawwif*, panitia serta memenuhi unsur yang telah ditetapkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya, namun tetap saja pada akhirnya dilakukan sendiri oleh yang bersangkutan.

Untuk membina dan mewujudkan bagaimana agar seluruh calon jamaah haji kita bisa mandiri bukanlah hal yang gampang. Kesulitannya banyak, namun tetap harus diupayakan. Kendalanya kalau kita urai menunjukkan betapa diperlukannya kerja keras dari berbagai pihak. Perlu kiranya kita semua membangun kemitraan dengan lembaga yang bersinergi untuk mempercepat terwujudnya kemandirian para calon haji kita. Bukankah haji merupakan tugas negara yang dilaksanakan oleh pemerintah dan atau masyarakat berdasarkan Undang-undang nomor 17 tahun 1999.

Beberapa Faktor Kendala

Guna mengungkap beberapa faktor kendala untuk mewujudkan kemandirian melaksanakan ibadah haji, perlu kiranya kita mengetahui terlebih dahulu bagaimana sesungguhnya profil calon jamaah haji Indonesia.

Pertama, dari segi sebaran penduduk. Calon jamaah haji kita tersebar di seluruh penjuru tanah air. Mereka kebanyakan berasal dari desa yang kesehariannya hidup di kampung halamannya berpuluh-puluh tahun. Jarang di antara mereka pernah pergi ke kota yang telah tersentuh dan penduduknya banyak mempergunakan alat-alat teknologi modern. Mereka pada umumnya tidak pasih berbahasa nasional, Indonesia. Tetapi mau tidak mau harus ke Arab Saudi yang di sana hanya akan mendengarkan percakapan bahasa Arab, Inggris atau Urdu.

Mereka tidak pernah masuk untuk menginap di hotel yang seluruh prasarannya mempergunakan alat-alat teknologi modern. Mereka tidak pernah naik pesawat. Dilihat dari segi ini, berdasarkan data yang ada, para calon jamaah haji kita populasinya berkisar antara 65-78 % berasal dari desa. Artinya, calon jamaah haji kita hanya antara 35-22% yang berasal dari kota.

Kedua, dari segi pendidikan. Kalau kita cermati data-data nasional para calon jamaah haji kita setiap tahun, ternyata yang berpendidikan SMP ke bawah populasinya antara 60-76 %, ada yang tidak tamat dan bahkan tidak pernah sekolah. Jadi, bagaimana mungkin mereka akan bisa memerankan dirinya sebagai “duta-duta” bangsa Indonesia yang akan memberitahukan atau mempromosikan kepada masyarakat internasional di Arab Saudi bahwa bangsa dan negerinya yang besar dan kaya sumber daya alam ini dalam *event* itu?

Ketiga, dari unsur budaya. Para calon jamaah haji kita yang umumnya berasal dari desa itu bisa diduga kuat bahwa mereka terkadang *kuper* alias kurang pergaulan, mereka belum terlatih

melihat kenyataan karakter masyarakat yang berlainan satu dengan yang lainnya, mereka terkadang kurang toleran karena sudah terbiasa dengan pola dan sistem budaya paternalistik. Karena terbiasa dengan kehidupan budaya paternalistik, *nrimo*, membuat mereka kurang insiatif. Pokoknya mengikuti saja apa kata pimpinan.

Keempat, adaptasi diri dengan lingkungan. Karena para calon jamaah haji kita jarang bepergian ke luar negeri terutama ke wilayah-wilayah yang mengalami pergantian musim, kita menjalani kehidupan sehari-hari di kawasan tropis, maka bisa diduga kuat mereka akan lambat mengadaptasikan fisik dan psikisnya dengan iklim Arab Saudi yang wilayahnya mengalami dua musim: panas dan dingin.

Kelima, dari segi ilmu agama Islam. Karena umat muslim Indonesia umumnya lahir dari keluarga muslim atau *moslem family*, maka bisa diduga bahwa paham serta wawasan keislaman para calon jamaah haji kita adalah sebagaimana Islam yang dipraktikkan oleh orang tua dan keluarga mereka secara tradisional. Karena pendidikan yang rendah jelas minat bacapun kurang sekali. Padahal ibadah haji hanya dapat dijalankan bila didukung oleh ilmu pengetahuan Islam yang tinggi, luas dan mendalam.

Secercah Harapan

Pegawai Departemen Agama, dan Departemen Kesehatan yang diamanati oleh Departemennya, berikut KBIH yang belum merata di tanah air serta tingkat bayaran yang tinggi melalui travel yang mengelola haji khusus terbatas, melayani 2005 orang calon

jamaah haji, mungkinkah seseorang dengan profil seperti di atas akan memiliki kemandirian dalam hal perjalanan, ibadah dan kesehatan dirinya melalui pertemuan manasik haji klasikal atau massal 14-20 kali. Jawabannya, tidak mungkin! Mereka yang terpelajar saja dengan dukungan fasilitas yang memadai dalam setiap pelatihan belum tentu mampu mempraktikkan, menyerap dan menguasai ilmu yang diperolehnya melalui jumlah pertemuan yang singkat seperti itu.

Tetapi sebagai manusia, tetap saja mempunyai harapan untuk mewujudkan cita-cita bagaimana memandirikan para calon jamaah haji kita tetap terbuka. Keterbukaan itu misalnya bisa dilakukan dengan cara *pertama*, pemerintah dan masyarakat kita secara sungguh-sungguh bersama melakukan percepatan pemerataan pembangunan di segala bidang, terutama dalam bidang pendidikan pengembangan sumber daya manusia.

Sudah waktunya kita pikirkan untuk memisahkan bab haji dan umrah dalam materi pendidikan agama islam menjadi materi tersendiri. Bahkan kalau perlu ada sudah ada program studi atau jurusan haji dan umrah di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang kita kelola sekarang ini.

Kedua, karena ini berkenaan secara khusus dengan ibadah haji, maka masalah haji jangan lagi dianggap pengetahuan yang bersifat temporal serta sebatas bagaimana agar seorang calon haji bisa membaca teks-teks doa berbahasa Arab, mengenakan pakaian ihram, thawaf mengelilingi Ka'bah tujuh kali, sa'i dengan cara berjalan antara bukit shafa dan marwah kemudian menggunting atau mencukur rambut, apa itu wuquf di 'Arafah, mabit di Muzdalifah,

serta melontar jamarat, melalui kegiatan manasik haji selama 14-20 kali pertemuan, melainkan perlu kiranya dipikirkan secara lebih konsepsional, terstruktur dan melembaga sehingga ibadah haji yang akan dilaksanakan oleh seorang muslim dapat mendatangkan ilmu pengetahuan yang berpengaruh besar dan luar biasa bagi pelakunya sewaktu berada kembali di daerahnya masing-masing dalam menjalani kehidupan diri dan kemasyarakatannya.

C. Dari Baitullah ke Indonesia

Setiap orang yang melaksanakan ibadah haji atau umrah pasti berkunjung ke Baitullah. Baitullah adalah bangunan pertama yang dibangun oleh manusia karena itu ia dinamai *Bait al-`Atiq* (Q.s. Al-Hajj/22:29,33). Dalam bahasa Semit disebut *antique*. Setiap yang antik semakin memiliki nilai lebih. Baitullah adalah pusat pemanggilan Allah penguasa alam ini kepada manusia untuk berkenjung dan menunjukkan kesatuan komunitasnya sebagai manusia. Manusia dipanggil melalui perantaraan nabi Ibrahim as. Baitullah sangat kaya dengan berbagai hal untuk kemanfaatan umat manusia dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Beberapa dimensi penting Baitullah diurai secara singkat berikut ini.

Pertama, dari sisi ketuhanan. Baitullah mendatangkan pelajaran kepada siapapun yang mengunjunginya bahwa umat manusia adalah hambanya Allah swt, tak ada perbedaan di antara mereka, mereka semuanya ingin mendekat, diberkahi, dan dikasihi oleh Allah swt. Manusia menunjukkan kesejatian dirinya bahwa dirinya diciptakan dan berada dalam genggamannya kekuasaan Allah swt. Setiap manusia yang berkunjung ke

Baitullah menunjukkan bahwa dirinya lemah, karena itulah mereka membutuhkan bantuan dan pertolongan dari Yang Maha Kuasa, Allah swt.

Kedua, dari sisi kemanusiaan. Baitullah mendatangkan pelajaran kepada siapa saja agar setiap manusia menyadari betul bahwa ia berasal dari satu penciptaan, satu kesatuan komunitas, sederajat, setara, saling membutuhkan, dalam kehidupannya harus memiliki sifat tenggang rasa.

Ketiga, dari sisi daya tarik bangunan. Baitullah memberikan pelajaran yang sangat berarti, terutama bagi mereka yang sudah berkeluarga, bagaimana agar rumahnya memiliki daya tarik tersendiri dan mendatangkan rasa tenang, rindu, kepada setiap orang yang mengunjunginya. Rupanya bangunan yang seperti itu tidak mempersyaratkan bahwa lahannya mesti luas, arsitektur bangunannya harus sesuai dengan konsep tertentu. Namun yang pasti bahwa suatu bangunan atau keluarga yang simpati dan menarik adalah dibangun atas landasan tauhid, dikerjakan dan dihuni oleh orang yang shalih serta diperuntukkan kehadirannya bagi kemaslahatan orang banyak. Bangunan tidak boleh anker, menakutkan, dan sejenisnya.

Keempat, dari segi ekonomi. Mari kita membayangkan atau mungkin berspekulasi dengan norma-norma angka sudah berapa banyak umat manusia yang mengunjungi Baitullah, dan berapa banyak uang yang mereka belanjakan di dua kota suci itu. Mungkin setiap jamaah haji selama di sana rata-rata membelanjakan uangnya antara SR 1000-3000 dari 2,5 - 4 juta orang pertahun ditambah mereka yang berumrah dalam rentang waktu

10 bulan. Ini menunjukkan bahwa suatu bangunan atau kawasan tidak boleh mengabaikan aspek ekonomi.

Andaikan, kita misalnya dari Indonesia yang populasinya dari waktu ke waktu meningkat pergi ke Baitullah mendatangkan nilai-nilai itu ke tanah air maka bisa dibayangkan negeri kita akan kebanjiran investor untuk berbisnis dan menanamkan sahamnya. Kedatangan mereka berinvestasi berimplikasi pada tersedianya lapangan kerja, mengatasi pengangguran, memacu rotasi perekonomian rakyat, mengentaskan kemiskinan, dan mendatangkan kesejahteraan bangsa.

Kelima, dari sisi toleransi. Baitullah mengandung unsur pelajaran yang demikian tinggi, di mana setiap orang yang datang ke sana menunjukkan kesatuannya yaitu mengabdikan dirinya kepada Sang Pencipta alam ini, Allah swt. Di sekitar Baitullah kita tidak menemukan adanya batas-batas tertentu yang disebabkan oleh karena perbedaan gender, kawasan geografis, ras atau etnik, bahasa. Kesemua perbedaan itu melebur menjadi satu. Bahwa perbedaan yang ada di luar Baitullah merupakan kekayaan umat dan kesemuanya akan lebur menjadi satu ketika sudah berada di pusaran Baitullah. Di sinilah kita menyaksikan apa yang dulu nabi Muhammad saw sabdakan "*Perbedaan di antara kalian merupakan rahmat*".

Keenam, dari segi sosio-psikologis. Ketika setiap bola mata manusia memandang Baitullah serta berdoa, lalu tanpa sadar air matanya akan berlinang menatap salah satu kebesaran Allah di dunia ini. Setiap pengunjung Baitullah, meski di bawah terik matahari yang menyengat, tetap memperoleh dan merasakan ketenangan jiwa. Berpapasan dengan siapapun dengan dialek

bahasa yang berbeda-beda tetap merasakan ketenangan dalam kehidupan yang pluralistik. Di Baitullah itulah wujud egalitarianistik kita akan teruji sebagai Allah firmankan *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui”* (Q.s. Al-Hujurat/49:13).

Agenda Ketuhanan dan Kemanusiaan

Harus disadari bahwa dalam banyak hal, implementasi kemabruran ibadah haji sangat diharapkan oleh masyarakat kita di tanah air. Dua hal besar yang dikedepankan di sini sebagai agenda bersama, terutama *hujjaj*, yakni ketuhanan dan kemanusiaan.

Para jamaah haji dituntut untuk semakin meningkatkan prestasi akidahnya, sebagaimana yang ia usahakan sejak mempunyai niat untuk menunaikan ibadah haji dan menjalani prosesi ritual haji dan keagamaan lainnya selama berada di tanah suci. Allah yang mengatur kehidupan kita, kita yang berusaha, Allah yang kita mintai ridha-Nya. Penting kiranya kita membangun suatu komunitas masyarakat, bangsa, dan negara yang berbasis tauhid. Selain karena aspek itu sejalan dengan ajaran Islam juga sejalan dengan amanat berbagai konstitusi kenegaraan dan kedaerahan kita.

Sementara pada sisi kemanusiaan kita masih banyak yang perlu ditingkatkan pembinaan dan penanganannya secara holistik.

Potensi ini sangat memungkinkan untuk dilakukan karena para jamaah haji kita berasal dari kota-desa, pendidikan rendah hingga tinggi, dari status kehidupan sosial mulai dari pejabat negara hingga rakyat, dan sejenisnya. Menerapkan pola pembangunan yang diteladankan oleh Rasulillah saw di Makkah hingga Madinah adalah contoh ideal bagaimana membangun individu manusia dan warga negara yang baik, ideal, dan tangguh serta bermartabat. Bahwa berhasil dan suksesnya suatu konsep pembangunan apapun haruslah diawali dari pembangunan moral.-----